

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. KEBUDAYAAN

##### 1. Hakekat Kebudayaan

Secara *etimologi* ketika meninjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan bentuk dari kata budi dan daya yang berarti cipta, rasa dan karsa.<sup>1</sup> Bernard Raho dalam Bukunya *Sosiologi* mengatakan bahwa Budaya berasal dari bahasa sansekerta dari kata budi dan daya yang dapat diartikan bahwa budaya adalah kekuatan budi atau pikiran atau akal.

Dengan demikian petunjuk etimologi atau akar bahasa maka budaya dapat diartikan sebagai apa saja yang di hasilkan oleh manusia sebagai hasil karya, yang dikerjakan dalam kesatuan antara akal dan budi, perasaan dan kehendak yang diharapkan menjadi kekuatan untuk tetap bertahan hidup baik secara individu maupun kelompok.

Sir Edwar Tylor menunjukkan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, keyakinan, moral, seni, adat istiadat atau bahkan semua daya kebiasaan dan kemampuan yang di peroleh dari masyarakat.<sup>2</sup> R.Linton memandang kebudayaan sebagai konfigurasio tingkah laku yang dipelajari, di mana dalam proses belajarnya dipengaruhi oleh masyarakat lainnya. Keontjaringrat, memberikan pengartian bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan yang di miliki manusia dengan belajar.<sup>3</sup> Dalam masyarakat juga memiliki sifat yang kontekstual, artinya bahwa budaya mengakar dalam kehidupan masyarakat atau pribadi terkait dengan konteks di mana masyarakat atau pribadi itu berada.<sup>4</sup>

##### 2. Perspektif Iman Kristen dalam Inti Ritual *Ma'kombongan*

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>2</sup>Paul B. dan Horton and Cheser L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1996),58.

<sup>3</sup>D.A. dan Carson and Jhon D. Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2002).

<sup>4</sup>William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2006),12-13.

Sebagai umat Kristen tentu kita meyakini bahwa Allah yang telah menciptakan manusia segambar dengan diri-Nya secara otomatis telah memberikan kreativitas bagi manusia untuk mengembangkan budayanya sebagai usaha untuk melanjutkan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan seringkali ditemukan hubungannya dengan supernatural.<sup>5</sup>

Allah dalam kedudukan-Nya mewahyukan diri-Nya terhadap manusia melalui budaya-budaya manusia, agar memberi pernyataan-Nya dipahami dan diungkapkan oleh manusia Roma 1:18-23, keadaan ini hendak menggambarkan dinamika pernyataan yang asalnya dari Allah sebagai yang berdaulat dan disisi lain dapat dilihat adanya peluang pengenalan terhadap Dia serta melalui kebudayaan manusia, Yohanes 1:1-14,18.

Allah mengasihi manusia dan budayanya, itulah sebabnya manusia di ciptakan segambar dan diberi kreativitas untuk hidup dalam dunia ini, Injil Yohanes 3:16, mengajelaskan mengenai pengasihannya Allah di dunia ini serta kita harus benar-benar memahami bahwa Allah berdaulat atas segalanya, karena Allah sendirilah yang sudah menciptakan segalanya itu, Kejadian 1:1-30.<sup>6</sup>

Ketika kita mendengarkan Injil Yesus Kristus yang disampaikan, kita berusaha untuk memahami serta menghayati Injil itu dengan cara kita berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan yang dibentuk oleh kebudayaan, maka kita pun sedang menjalankan proses kontekstualisasi.

Pada dasarnya Injil yang datang kepada kita adalah hal yang asing sehingga ada usaha untuk membuatnya tidak asing lagi dan kita berusaha menjadikannya milik kita. Akan tetapi perlu untuk dipahami bahwa Injil yang datang itu dibawah oleh manusia atau penginjil dalam bungkusannya atau balutan budayanya sehingga kita harus cermat dan hati-hati dalam menerimanya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006),33.

<sup>6</sup>Haviland, *Antropologi*, 126-127.

<sup>7</sup>Th Kombong, *Iman Dan Kebudayaan Cetakan Ke Empat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),24.

Keberadaan Allah merupakan sebuah landasan dari sifat budaya dan sifat agama bahkan Allah sendirilah sumber dari sifat agama dan budaya itu. berangkat dari sifat inilah manusia memikirkan kebenaran-kebenaran termasuk kebenaran mengenai Allah tentang keberadaan-Nya dan hubungan manusia dengan Allah.<sup>8</sup>

## B. MA'KOMBONGAN

Salah satu budaya Toraja yang memiliki kaitan erat dengan nilai dan ajaran Aluk Todolo ialah *ma'kombongan*. Di dalam *ma'kombongan* yang hendak dicapai adalah sebuah kesepakatan (konsensus) solusi dari masalah yang terjadi, baik secara pribadi, Keluarga dan juga dalam lingkup masyarakat.

*Ma'kombongan* pun diistilahkan sebagai sarana Pemecahan Masalah, di mana dalam hal ini, setiap permasalahan yang dianggap sulit untuk dipecahkan, maka diadakanlah tradisi *ma'kombongan* untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Karena makna kata *ma'kombongan* ialah duduk bersama untuk memecahkan suatu masalah. Maka kombongan menjadi inti setiap pemecahan masalah dalam Masyarakat dan menjadi roh dari tata kelola komunitas masyarakat pada suatu tongkonan.<sup>9</sup>

Dalam *ma'kombongan* ditemukan bahwa dari masing-masing Kombongan Ada' (adat) memiliki musyawarah, Pemerintahan kecil sebagai Pemerintahan yang juga berdaulat dalam kesatuan. Keputusan musyawarah Lembang adalah garis pemerintahan dari penguasa adat Lembang masing-masing Daerah Adat atau kelompok Adat.<sup>10</sup>

*Ma'kombongan* dapat dikatakan sebagai suatu Hukum adat. Hukum adat disini dimaksudkan sebagai aturan-aturan yang berlaku bagi orang-orang Pribumi. Hukum adat menekankan sebuah ketetapan dan juga beberapa hal bersifat turun temurun yang

---

<sup>8</sup>Bert T Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45-46.

<sup>9</sup>Fransiskus. and Randa and Daromes. Fransiskus, "Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5.3 (2014),477-484.

<sup>10</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Yayasan Lembangan Bulan (YALBU) Tanah Toraja, 1981), 248-249.

memiliki sifat hukum dengan mempertimbangkan segala keputusan-keputusan yang di mana hal ini biasanya keputusan yang diambil sesuai dengan keputusan kepala adat.<sup>11</sup>

Dalam tradisi *ma'kombongan* masyarakat Toraja biasanya *Kombongan* dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun pada saat masuk masa turun sawah untuk menyepakati kapan dilakukan penyemai agar proses penanaman padi dilakukan serentak dan juga pembagian aliran air atau irigasi. *Ma'kombongan* yang kedua dilakukan pada saat panen selesai dan dilakukan pesta panen dalam bentuk upacara *Ma'Bungi* (Pesta rakyat yang disertai dengan tarian). Tetapi dalam hal ini, *ma'kombongan* dapat juga dilakukan sewaktu-waktu jika ada masalah penting dalam komunitas, seperti tindakan asusila atau pelanggaran adat dari warga untuk memutuskan sebuah hukuman.<sup>12</sup>

Dalam *ma'kombongan* Mekanisme persidangan sangat terbuka dan bebas dimana peserta diberi kewenangan untuk mengeluarkan pendapat, akan tetapi pengambilan keputusan oleh setiap orang harus melalui musyawarah dan mufakat. Semboyan dari *ma'kombongan* yaitu dapat memecahkan sebuah masalah, dan memiliki makna bahwa apapun dan bagaimanapun asalkan disetujui, serta hasil dari *kombongan* yang sudah di sahkan maka itu merupakan adat.<sup>13</sup>

Tujuan *ma'kombongan* merupakan sebuah komunikasi, dalam proses komunikasi tersebut terdapat individu-individu yang memiliki perbedaan-perbedaan pemahaman dan tujuan. Namun individu tersebut harus mengambil keputusan bersama.<sup>14</sup> Disamping itu *ma'kombongan* merupakan sebuah usaha untuk menghindari Konflik serta bagaimana bekerja sama dalam mengelolah dan menyelesaikan suatu persoalan.<sup>15</sup> Di sisi lain

---

<sup>11</sup>Ellyne Dwi Poespasari, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>12</sup>Randa and Fransiskus, "Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik.", 477-484.

<sup>13</sup>Poespasari, "Hukum Adat Suku Toraja.", 50-51.

<sup>14</sup>Agimoto dan Panggalo and Luqman Yanuar, "Memahami Proses Komunikasi Kelompok Dalam Pengelolaan Konflik (Studi Etnografi Pada Budaya Ma'Kombongan Dalam Upacara Rambu Solo'Toraja).", *Interaksi Online* 7.1 (2018): 68-86.

<sup>15</sup>*Ibid.*

*ma'kombongan* bertujuan untuk memelihara kerukunan, kedamaian dalam kekeluargaan dan masyarakat.

*Ma'kombongan* memiliki fungsi sebagai pelaksanaan tradisi *ma'kombongan* yang dilakukan sebagai salah satu upaya penegak hukum yang dilakukan masyarakat Lembang Ma'dong pada masanya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dan para tua-tua adat mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, dengan melibatkan orang di sekitar, dan tidak hanya itu, setiap orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *ma'kombongan* diberikan hak untuk saling memberi pendapat sehingga dalam pengambilan keputusan tidak ada pihak yang merasa disudutkan. Dengan dilakukannya *ma'kombongan*, masyarakat di Lembang Ma'dong percaya dalam pengambilan keputusan dan keputusan yang diambil tidak semenah-menah melainkan keputusan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan bersama yang diputuskan dengan musyawarah.<sup>16</sup>

Sprit dari *ma'kombongan* ialah mewujudkan falsafah hidup orang Toraja berupa karapasan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karapasan berarti perdamaian. Sifatnya dalam *ma'kombongan* adalah menyampaikan perdamaian kepada orang lain, maupun mendamaikan dari masalah yang diadukan kepadanya.<sup>17</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa orang Toraja berusaha mewujudkan harmoni di berbagai bidang kehidupan, memperbaiki perselisihan menjadi perdamaian, menata serta menerbitkan kembali tatanan hidup.<sup>18</sup>

## C. IMAN KRISTEN DAN BUDAYA

### 1. Pengertian Iman Kristen

Iman berasal dari kata kerja *aman*, yang memiliki arti memegang teguh. Kata ini dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, umpamanya dalam arti memegang

---

<sup>16</sup>Lura, Hans and Sampeasang, ""Pluralisme Dan Integrasi Sosial: Analisis Sosiokultural Tentang Ma'kombongan Kalua' Dalam Masyarakat Toraja Sebagai Model Integrasi Sosial Dalam Konteks Masyarakat Plural".",1-16.

<sup>17</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (PT BPK Gunung Mulia, 2020), 70.

<sup>18</sup>Pakpahan Binsar Jonathan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),70.

teguh kepada janji seseorang karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diimani dan dipercaya. Ketika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat. Orang harus percaya kepada-Nya berarti ia harus mengimani bahwa Allah adalah teguh atau kuat.<sup>19</sup>

## 2. Perjumpaan Budaya dengan Iman Kristen

Perjumpaan budaya dengan iman Kristen terutama pada leluhur masyarakat Toraja. Leluhur Toraja dibalut dengan nilai-nilai budaya yang sangat kuat sehingga sangat mempengaruhi kehidupan mereka baik dari segi pelaksanaan tradisi maupun juga dalam kehidupan kepercayaan mereka. Iman Kristen yang masuk dalam kehidupan masyarakat Toraja yang dipengaruhi oleh konteks budaya barat, yakni mencoba menjembatani antara budaya dan iman Kristen sehingga tidak saling bertolak belakang.

Perjumpaan budaya dengan iman Kristen mencoba menyeimbangkan nilai budaya dan iman Kristen sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama tidak saling bertabrakan meskipun masih banyak nilai-nilai ke Kristenan yang tidak dapat yang tidak dapat disatukan sampai saat ini. Dengan adanya perjumpaan ini, kehidupan budaya dan iman Kristen tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sama-sama memiliki hubungan dan keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi.<sup>20</sup>

Dalam tinjauan Alkitab budaya merupakan seluruh hasil karya cipta manusia yang telah diamanatkan kepada manusia sejak dari penciptaan di dalam Kitab Kejadian 1:26-30; 2:15, di mana manusia yang ditempatkan di taman Eden diberikan tugas kebudayaan untuk dilaksanakan. Di dalam Alkitab telah menyatakan bahwa kebudayaan pada awalnya dan seharusnya memiliki tujuan untuk memjuliakan Allah.<sup>21</sup>

Perjumpaan Iman Kristen dengan budaya telah diwujudkan oleh Yesus Kristus sendiri ketika Ia jadi di dunia dan menjelma sebagai manusia untuk menebus umat

---

<sup>19</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),17.

<sup>20</sup>Andarianus Pasasa, "Memanfaatkan Unsur-Unsur Dalam Upacara Rambu Solo' sebagai Satu Wujud Budaya Untuk Dijadikan Titik Temu Bagi Reevangelisasi Suku Toraja.," *Jurnal Jumat Agung* 10.1 (2014),183-200.

<sup>21</sup>Lotnatigor Sihombing, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan," *Jurnal Amanat Agung* 7.2 (2021),258-259.

manusia dari dosa yang telah dilakukan sebagaimana dikatakan dalam Yohanes 1:1-14 Yesus Kristus sebagai manusia dilahirkan dan hidup dalam konteks budaya Yahudi. Selama Ia hidup Ia melakukan banyak pelayanan Penginjilan, dan Injil yang diberitakan oleh Yesus kepada orang banyak telah mengalami perjumpaan dengan budaya baik Yahudi maupun non Yahudi yang dapat dilihat dalam keempat Kitab Injil di Perjanjian Baru.

Salah satu contoh ialah ketika Yesus berbincang-bincang, berkomunikasi dan bahkan memberitakan Injil, Yesus tidak hanya melayani orang Yahudi saja akan tetapi orang dari budaya lain pun dilayani, dan memperlihatkan bahwa Yesus menjangkau semua orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

Selain dari Pekabaran Injil yang dilakukan Yesus Kristus, dalam perjanjian baru pun terkenal dengan misi pekabaran Injil Paulus. Dalam proses perjalanan pekabaran Injil yang dilakukan juga turut mengalami perjumpaan Injil dan budaya. Paulus sendiri lahir dan dibesarkan dari keluarga Yahudi, kedua orang tuanya berasal dari suku benyamin.<sup>23</sup>

Paulus tidak hanya melakukan pekabaran Injil bagi orang Yahudi saja, akan tetapi kepada banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga disaat itulah terjadi perjumpaan antara Iman Kristen dengan budaya. Sikap yang ditunjukkan oleh Paulus dalam menanggapi setiap kebudayaan itu tidak hanya satu sikap melainkan berbeda-beda dari tiap suratnya.<sup>24</sup>

#### **D. TEOLOGI KONTEKSTUAL**

##### **1. Pengertian Teologi Kontekstual**

Teologi kontekstual merupakan suatu bagian dari sebuah penggabungan antara kuasa Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Di dalam teologi yang kontekstual mencoba mempertemukan antara nilai agama dan juga nilai

---

<sup>22</sup>Ibid,272-273.

<sup>23</sup>Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995),1.

<sup>24</sup>Martin Harun, "Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus," *Jurnal Studia Philosophice et Theologica* 16.1 (2016): 9–11.

kebudayaan, sehingga hal ini sangat berperan penting dalam membangun hubungan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan juga memiliki nilai budaya yang bisa berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup> Sedangkan Kontekstualisasi adalah cara pendekatan yang tidak lepas dari pemribumian, tetapi lebih peka terhadap masalah-masalah yang aktual.

Kontekstualisasi juga dapat diartikan sebagai jumlah segala cara pendekatan ditambah dengan kepekaan dan rasa solidaritas dengan umat manusia yang terbelenggu, terbelenggu oleh dosa dan akibat-akibat dosa, seperti ketidakadilan dalam segala macam manifestasinya.<sup>26</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan upaya berteologi dengan melibatkan seluruh persepsi keimanan yang seseorang miliki baik Alkitab, tradisi, maupun konteks dan lokalitas yang kita hidupi.<sup>27</sup>

## 2. Prinsip Teologi Kontekstual

Kontekstualisasi merupakan segala proses atau upaya penghayatan pengkomunikasian dan penyampaian sesuatu konsep pada konsep budaya tertentu. Sedangkan teologi adalah segala ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan eksistensinya dalam relasi sosial manusia.

Untuk dapat mengetahui cara mendalam, makna Teologi kontekstual maka perlu mengetahui pendapat para Tokoh seperti, Y. Tomatala, yang berpendapat bahwa Teologi Kontekstual adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konsep hidupnya atas Injil Yesus Kristus.<sup>28</sup> Yaitu bagaimana setiap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus merefleksikan teks injil yang mereka dengarkan kedalam aspek kehidupan mereka, senada dengan itu, Theodorus Kobong,

---

<sup>25</sup> Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja, *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* ( Jakarta: BPK Gubung Mulia, 2019), 109.

<sup>26</sup>Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* ( Jakarta: Institut Teologi Indonesia, 1992), 78-79.

<sup>27</sup>Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja, *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* ( Jakarta: BPK Gubung Mulia, 2019), 129

<sup>28</sup>Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.



berpendapat bahwa Kontekstualisasi berlangsung dalam satu pergumulan rangkap, bergumul dengan firman Allah dan dengan kebudayaan (konteks).<sup>29</sup> Bahkan ia menitikberatkan bahwa posisi firman sebagai kebenaran dalam berkontekstualisasi.<sup>30</sup>

Stephen B. Bevans juga berpendapat bahwa kontekstualisasi teologi yaitu upaya yang memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks budaya tertentu.<sup>31</sup> Oleh karena ketiga ahli tersebut dalam pandangan mereka saling mendukung maka dalam berteologi kontekstual sendiri diperlukan kehati-hatian untuk dapat terus memberikan isi kebenaran tanpa harus menghapus budaya tertentu.

Prinsip Teologi Kontekstual Sebagaimana kedudukan sebuah prinsip adalah untuk menjadi dasar berpikir dan bertindak, maka dalam berteologi terhadap suatu konteks, perlu memahami prinsip Teologi Kontekstual<sup>32</sup> berikut:

- a) Allah adalah kebenaran
- b) Kebenaran itu dikomunikasikan
- c) Injil dituangkan ke dalam sebagai penghayatan

Secara singkat dapat digambarkan bahwa prinsip Teologi Kontekstual, merupakan segala upaya mendaratkan pesan injil ke dalam suatu kebudayaan melalui komunikasi. Inti dari prinsip ini yaitu kebenaran yang berasal dari Allah itu sendiri. Bahwa ketika kebenaran yang dari Allah itu telah dipahami upaya lanjutan yang dilakukan pun dapat berlangsung. Pemahaman yang utuh atas prinsip di atas, membuat upaya berteologi terhadap konteks dapat berjalan dengan baik.

### **3. Model-model Teologi Kontekstual**

Berteologi terhadap suatu konteks masyarakat tertentu, tidak dapat begitu saja dilakukan tanpa pemahaman yang utuh terhadap cabang ilmu teologi ini.

Model Antropologis, suatu model yang memperkenalkan Injil melalui nama-

---

<sup>29</sup>Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, III. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

<sup>30</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 274.

<sup>31</sup>Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, I. (Maukere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>32</sup>Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, 27.

nama yang sudah dikenal dalam suatu kebudayaan, dengan cara membedah antropologis Injil. Selain memahami prinsip-prinsipnya, model-model dari teologi kontekstual pun perlu untuk dipahami. Model-model Teologi Kontekstual ini, memberi gambaran realitas tentang suatu metode yang digunakan dalam berteologi terhadap konteks. Berikut ini adalah model-model Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans:

- a) Model Praksis, memposisikan Injil dan kebudayaan setara dan saling melengkapi. Perspektif teologi digunakan sebagai bahan refleksi terhadap suatu kebudayaan.
- b) Model Sintesis, merupakan model yang menggabungkan Injil, budaya dan praksis dalam dialog yang terbuka untuk menarik suatu pesan. Model ini memungkinkan budaya dan Injil berjalan bersama.
- c) Model Terjemahan, yakni suatu model yang menekankan kesetiaan pada Alkitab dan tradisi. Pada model ini Alkitab diterjemahkan ke dalam budaya lokal.
- d) Model Antopologis, yakni suatu model yang memperkenalkan Injil melalui nama-nama yang sudah dikenal dalam suatu kebudayaan, dengan cara membedah antropologi Injil.
- e) Model Transsendental, model yang menempatkan pengalaman untuk menafsirkan pesan Allah.
- f) Model budaya tandingan, suatu model yang memposisikan Injil sebagai suatu budaya yang lebih baik.

Secara garis besar berdasarkan keenam model Teologi Kontekstual di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model ini yang memungkinkan Injil dan budaya dapat berjalan bersama, ditandai dengan adanya upaya memaknai pesan Injil dalam budaya.